GHAITSA Islamic Education Journal

Publish by: Yayasan Darussalam Bengkulu
https://siducat.org/index.php/ghaitsa
ISSN-ONLINE: 2721-1592
Vol. (6) Issue (2) June 2025 Pages 247-251
This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pelaksanaan Jam Diniyah di MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu dalam Pembentukan Karakter Keagamaan Siswa

[1]Shella Diandana, [3]Juwita Anggraini, [3]Marisa Rachelia Putri, [4]Mona Nurrahma

[12345]UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

[1]shelladiandana26@gmail.com, [2]anggrainij42@gmail.com, [3]marisaracheliaputri@gmail.com, [4]monanurrahma6@gmail.com

Abstract: This study aims to examine the implementation of the Diniyah program at MI Terpadu Mutiara Assyifa in Bengkulu City and its contribution to the development of students' religious character. The Diniyah program is an Islamic-based educational initiative conducted outside of the formal learning schedule, focusing on religious knowledge and practice. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observations, interviews with teachers and school leaders, and documentation of learning materials and activities. The findings indicate that the Diniyah program is carried out systematically each morning before formal classes, involving activities such as Qur'an recitation, memorization of daily prayers, basic Islamic jurisprudence (fiqh), Islamic history, and moral teachings. The program positively influences students' religious habits, such as timely prayer, respectful behavior, and moral responsibility. Despite some challenges-such as limited time, varying student engagement, and lack of multimedia learning tools-the school continues to innovate by integrating interactive and contextual learning methods. Overall, the Diniyah program effectively nurtures religious character among students and should be continuously developed as part of holistic Islamic education.

Keywords: Diniyah program, religious character, Islamic education, elementary school, character development;

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam proses pembentukan kepribadian anak. Pada masa ini, nilai-nilai dasar kehidupan ditanamkan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan sangat relevan untuk dikembangkan, terutama dalam menghadapi era globalisasi yang membawa tantangan nilai dan budaya yang kompleks. Pembentukan karakter keagamaan tidak hanya bertujuan menjadikan peserta didik sebagai insan yang taat beragama, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab secara moral dan sosial. MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, menyadari pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam setiap proses pembelajaran. Salah satu bentuk implementasi dari hal tersebut adalah pelaksanaan program jam Diniyah. Program ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari sebelum dimulainya pelajaran formal, yang bertujuan membentuk karakter religius siswa melalui penguatan nilai-nilai keislaman secara praktis dan aplikatif.

Urgensi pelaksanaan jam Diniyah menjadi semakin tinggi mengingat tantangan sosial yang dihadapi oleh anak-anak di masa kini, seperti krisis akhlak, rendahnya kepedulian sosial, serta menurunnya semangat beragama. Oleh karena itu, program ini diharapkan mampu menjadi wahana efektif dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara spiritual. Penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana pelaksanaan jam Diniyah dilakukan di MI Terpadu Mutiara Assyifa dan sejauh mana dampaknya terhadap pembentukan karakter keagamaan siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena sosial dan pendidikan yang berlangsung di lingkungan MI Terpadu Mutiara Assyifa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pelaksanaan program jam Diniyah, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis pengaruhnya terhadap pembentukan karakter keagamaan siswa.

Subjek penelitian terdiri dari guru Diniyah, kepala madrasah, dan siswa kelas IV hingga VI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap materi ajar, jadwal kegiatan, dan catatan evaluasi siswa. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, serta melibatkan informan kunci dalam validasi hasil wawancara. Penelitian ini dilaksanakan selama dua Minggu pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di lingkungan MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Jam Diniyah

Jam Diniyah di MI Terpadu Mutiara Assyifa dilaksanakan setiap pagi mulai pukul 07.00 hingga 07.45 WIB sebelum pembelajaran formal dimulai. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa dari kelas I hingga kelas VI, dengan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia. Materi pembelajaran mencakup baca tulis Al-Qur'an (BTQ), hafalan doa-doa harian, akidah-akhlak, fikih dasar, serta sejarah kebudayaan Islam. Guru menyampaikan materi dengan pendekatan kontekstual, diselingi dengan diskusi, permainan edukatif, dan tayangan video pembelajaran.

Pelaksanaan jam Diniyah dilakukan secara disiplin dan konsisten. Sekolah telah menyusun perangkat pembelajaran khusus yang memuat silabus, Modul, dan buku panduan guru. Setiap guru

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

Diniyah diberikan pelatihan berkala mengenai metodologi pembelajaran keagamaan yang menyenangkan dan efektif. Selain itu, evaluasi dilakukan setiap akhir pekan untuk menilai pencapaian siswa secara kognitif dan afektif.

Dampak terhadap Karakter Keagamaan

Program jam Diniyah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter keagamaan siswa. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku siswa, seperti meningkatnya kesadaran untuk shalat tepat waktu, membiasakan diri membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menunjukkan perilaku sopan terhadap guru dan teman. Wawancara dengan guru menyebutkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan jam Diniyah cenderung memiliki sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

Karakter keagamaan juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa di luar kelas. Misalnya, siswa terbiasa mengingatkan temannya yang belum melaksanakan ibadah, menunjukkan empati kepada teman yang sedang mengalami kesulitan, serta mampu menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa program jam Diniyah tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa.

Faktor Pendukung dan Kendala

Adapun faktor pendukung utama keberhasilan program ini adalah komitmen pihak sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan, adanya dukungan dari orang tua, serta ketersediaan sumber daya guru yang kompeten di bidang keagamaan. Namun, program ini juga menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal sekolah, kurangnya media pembelajaran yang menarik, serta adanya perbedaan tingkat pemahaman siswa. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah melakukan inovasi pembelajaran seperti penggunaan media audio visual, penguatan metode pembelajaran berbasis projek, dan pendekatan personal terhadap siswa yang mengalami kesulitan. Evaluasi program dilakukan secara berkala untuk menjamin efektivitas dan relevansi kegiatan.

Relevansi Program Jam Diniyah terhadap Kurikulum Merdeka

Implementasi program jam Diniyah juga memiliki korelasi yang erat dengan semangat Kurikulum Merdeka yang saat ini sedang diterapkan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, termasuk madrasah ibtidaiyah. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan karakter, kebhinekaan global, dan spiritualitas sebagai dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks ini, jam Diniyah menjadi instrumen penting dalam mewujudkan dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia" secara nyata. Pelaksanaan jam Diniyah memperkaya pembelajaran intrakurikuler dengan pengalaman transformatif yang menanamkan nilai-nilai Islami melalui pembiasaan dan keteladanan. Siswa tidak hanya belajar tentang agama secara teoritis, melainkan juga menerapkannya dalam perilaku harian. Hal ini memperkuat konektivitas antara pembelajaran akademik dengan kehidupan spiritual siswa, yang merupakan esensi utama dari pendekatan holistik Kurikulum Merdeka.

Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter

Guru dalam program jam Diniyah tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan (uswah hasanah) dalam pembentukan karakter. Dalam Islam, keteladanan guru sangat penting, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai pendidik utama umat manusia. Guru-guru Diniyah di MI Terpadu Mutiara Assyifa berupaya untuk menjadi contoh dalam hal ketekunan ibadah, kejujuran, kesederhanaan, serta sikap sabar dan kasih sayang dalam menghadapi siswa. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa siswa sangat menghormati guru-guru Diniyah karena mereka memperlihatkan integritas antara ucapan dan perbuatan. Ini membuktikan bahwa pendidikan karakter religius tidak cukup hanya disampaikan melalui lisan, melainkan harus

dihidupkan melalui perbuatan. Keteladanan guru ini secara tidak langsung menjadi "pendidikan diam- diam" (silent curriculum) yang sangat efektif dalam membentuk karakter siswa.

Peran Lingkungan Sekolah dan Dukungan Orang Tua

Lingkungan sekolah yang kondusif dan nuansa religius sangat menunjang keberhasilan program jam Diniyah. Di MI Terpadu Mutiara Assyifa, suasana Islami dibangun melalui simbol-simbol keagamaan seperti pemutaran murottal Al-Qur'an di pagi hari, penyediaan tempat ibadah yang layak, dan penggunaan bahasa sopan santun yang dibiasakan dalam interaksi sehari-hari. Sekolah juga menjalin kerja sama erat dengan orang tua siswa melalui grup komunikasi dan rapat rutin untuk menyampaikan perkembangan spiritual anak. Dukungan dari orang tua menjadi aspek penting dalam keberlangsungan program ini. Ketika pembiasaan keagamaan yang ditanamkan di sekolah diperkuat kembali di rumah, maka proses internalisasi nilai akan semakin kuat. Siswa menjadi lebih konsisten dalam menjalankan ibadah dan menjaga akhlak, baik di sekolah maupun di luar lingkungan formal

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan jam Diniyah di MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu merupakan salah satu strategi pendidikan keagamaan yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa sejak dini. Program ini dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten setiap pagi dengan materi pembelajaran yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial, seperti baca tulis Al-Qur'an, hafalan doa-doa harian, akidah-akhlak, dan sejarah Islam. Pelaksanaan program ini berdampak positif terhadap perkembangan karakter keagamaan siswa, tercermin dari meningkatnya kedisiplinan dalam ibadah, sikap sopan santun, tanggung jawab, serta kebiasaan baik lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai teladan, dukungan lingkungan sekolah yang religius, serta keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program ini. Meskipun dihadapkan pada beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, sekolah mampu mengatasinya melalui pendekatan yang inovatif dan kolaboratif.

Program jam Diniyah juga sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, jam Diniyah tidak hanya memperkuat pendidikan agama di sekolah, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun generasi muslim yang berkarakter kuat, tangguh secara spiritual, dan siap menghadapi tantangan zaman. Untuk keberlanjutan dan peningkatan efektivitas program ini, direkomendasikan agar sekolah terus melakukan evaluasi berkala, memperkuat pelatihan guru, meningkatkan sarana pembelajaran berbasis teknologi, serta memperluas kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Dengan cara ini, program jam Diniyah akan terus relevan dan berdampak nyata dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alim, M. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish.

Arifin, Z. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. Jurnal Edukasi Islami, 9(2), 211–220.

Aulia, S. N. (2022). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 13(1), 45–53.

Azizah, N., & Rohmat, M. (2021). Efektivitas Program Diniyah Terpadu dalam Meningkatkan Akhlak Siswa. Jurnal Tarbiyatuna, 12(2), 187–199.

estari, W. D. (2021). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 6(2), 101–110.

Hidayati, R. (2020). Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah.

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(1), 23–32.
Kurniawati, D. (2023). Strategi Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Religius Siswa. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 8(1), 88–96.
Maulana, R. (2023). Evaluasi Program Diniyah dalam Meningkatkan Kepribadian Islami Siswa Madrasah. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 10(1), 56–64.
Nursalam, M. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Pendidikan Islam. Jurnal Al-Tadzkiyyah, 11(1), 34–45.
Putri, D. A. (2022). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Anak. Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter, 7(1), 73–82.
Rachman, A. (2023). Kurikulum Merdeka dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Konteks Keislaman. Jurnal Reformasi Pendidikan, 5(2), 112–123.
Sari, L. R. (2021). Pengaruh Kegiatan Diniyah terhadap Pembentukan Perilaku Siswa. Jurnal Pendidikan Islam Modern, 6(2), 67–75.
Syamsuddin, S. (2020). Peran Guru dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 6(2), 109–118.